

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS LAPORAN ILMIAH SEDERHANA BERDASARKAN STRATEGI PEMODELAN BAGI SISWA KELAS VIII A SMP NEGERI 20 PALU

Kusnadiyanto Abas, Moh. Tahir dan Ali Karim

Deibby_46@yahoo.com

Abstract

This research aims to: (1) improve writing simple scientific report ability through modeling strategy for the students of class VIII A at SMP Negeri 20 Palu Central Sulawesi and (2) describe the improvement of writing simple scientific report ability based on modeling strategy. This research was a classroom action research conducted in two cycles. The subjects of this research were 20 students of class VIII A at SMP Negeri 20 Palu. Procedures for implementing a classroom action research: (1) action planning, (2) action implementation, (3) observation, and (4) reflection. Based on the results of the research on improving writing simple scientific report ability through modeling strategy, it is concluded that there is a significant improvement. The result of the research on pre-action is 58 with the percentage of 18% classical learning achievement. Next, an action is implemented in cycle I with the average score is 71.5 with 50% classical learning achievement percentage. Then proceed to cycle II with the average value of 84.42 and the percentage of 92.85. Based on the result, it can be concluded that using modeling strategy can improve the ability of students in class VIII A at SMP Negeri 20 Palu in writing simple scientific report. Improving students' ability to write simple scientific reports through modeling strategy deserves to be considered as a classroom action material for teachers and subsequent researchers. The final result of this research shows that the application of modeling strategy in learning to write simple scientific report can improve students' competence. Aspects assessed include; systematic of writing, grammar, effective sentences and neatness of writing.

Keywords: *Key Words: Writing, Simple Scientific Reports and Modeling*

Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang menggunakan proses berpikir. Proses berpikir tersebut dilakukan peneliti dalam dua hal, yakni apa dan bagaimana cara menulis. Apa yang ditulis berkaitan dengan gagasan atau materi yang akan ditulis, sedangkan bagaimana cara menulis berkaitan dengan pengembangan gagasan. Proses menggali materi yang akan ditulis dilakukan melalui kegiatan pemilihan topik, pengumpulan bahan, perencanaan penataan tulisan, penetapan tujuan menulis dan pengembangan gagasan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Enre (1994: 47) mengatakan bahwa salah satu tugas penting seorang penulis ialah menguasai cara menulis dan berpikir akan banyak membantu dalam usaha pencapaian sesuatu tujuan yang penting.

Modeling diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar agar pembelajaran bahasa Indonesia itu berciri kontekstual. *Modeling* memiliki beberapa keunggulan, antara lain (1) siswa dapat secara langsung mengamati model yang ditampilkan, dan (2) siswa dapat mengkonstruksi model yang ada dengan daya nalar yang dimilikinya. Pembelajaran yang demikian, memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan pengalamannya yang nyata dan memanfaatkan pengalamannya dalam memperoleh pengalaman baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian tindakan kelas tentang keterampilan menulis, khususnya menulis karya ilmiah sederhana merupakan penelitian yang sangat menarik. Banyak penelitian tentang keterampilan menulis itu dijadikan

salah satu bukti bahwa keterampilan menulis di sekolah – sekolah sangat menarik untuk diteliti. Berdasarkan penelusuran pustaka yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa penelitian yang sangat relevan dengan keterampilan menulis, antara lain; Hunatali, (2012), Santi (2014), Ridwan (2014).

Hunatali, (2012) *Peningkatan keterampilan menulis Deskripsi Melalui Metode Pembelajaran Modeling Pada Siswa Kelas IV B SD Negeri Krpyak Kota Semarang*. Diketahui bahwa keterampilan guru mendapatkan rata – rata skor 2,95 dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II mendapatkan rata – rata skor 3,59 dengan kategori baik sekali. Peningkatan juga terjadi pada aktivitas siswa. pada siklus I aktivitas siswa mendapatkan skor 2,96 dengan kategori baik, sedangkan pada siklus II mendapatkan skor 3,45 dengan kategori baik sekali. Persentase ketuntasan keterampilan menulis siswa pada siklus I mengalami peningkatan yaitu, 57,15% dan mengalami peningkatan kembali pada siklus II yaitu 77%. Simpulan dalam penelitian ini adalah modeling dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa dan keterampilan menulis siswa.

Ridwan, (2014) Menggunakan metode Pemodelan dalam pembelajaran menulis Opini di SMP, dengan Judul Kemampuan menulis Opini dengan menggunakan Metode Pemodelan Siswa Kelas IX Ibnu SMP Negeri Model Terpadu. Dalam hasil akhir, penelitian dengan menggunakan metode pemodelan dalam pembelajaran menulis opini di SMP dapat ditingkatkan. Santi, (2014) dengan judul penelitian, “Peningkatan Kompetensi Menulis Karya Ilmiah Populer Melalui Metode Pemodelan Pada Siswa Kelas VIII A SMPN 4 Palu, Menemukan bahwa hasil analisis data dari tes pra Tindakan, siklus I sampai siklus II terus meningkat. Hasil tes pratindakan, yaitu sebelum tindakan penelitian dilakukan, menunjukkan bahwa rata rata skor yang dicapai 51,16 atau sebesar 51,16% itu berasal dari jumlah rata-rata

masing – masing aspek yang dinilai. Pada pratindakan, aspek sistematika karya tulis sebesar 13,52 aspek tata bahasa karya ilmiah sebesar 11,36. Aspek penyusunan kalimat efektif sebesar 12,40 dan terakhir aspek kerapian karya tulis sebesar 13,40. Pada siklus I rata – rata skor klasikal menjadi 78,44 atau sebesar 78,44 %. Skor tersebut berasal dari skor masing-masing aspek. Pada aspek sistematika karya tulis diperoleh skor 16,16, aspek tata bahasa sebesar 13,84, aspek penggunaan kalimat efektif sebesar 15,00, dan aspek kerapian tulisan adalah sebesar 17,28. Perbandingan hasil antara tes pratindakan dengan siklus I terjadi peningkatan sebesar 27,28% pada siklus II rata – rata skor meningkat menjadi 87,36 atau sebesar 87,36% skor tersebut merupakan akumulasi skor setiap aspek. Aspek sistematika penulis telah mencapai 22,28, aspek tata mencapai skor 21,00 aspek penggunaan kalimat efektif telah mencapai 22,00, dan pada aspek kerapian tulisan telah mencapai 22,08. Hal ini berarti terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 8,92%.

Penelitian yang di lakukan oleh ketiga peneliti di atas, yang telah diuraikan oleh penulis ketiganya menggunakan teknik pemodelan. Ketiga penelitian mereka menekankan pada penggunaan metode pemodelan dalam meningkatkan kemampuan siswa, namun, perbedaannya, Hunatali, (2009) *Peningkatan keterampilan menulis Deskripsi*, Ridwan, (2014) *Kemampuan menulis Opini*, Santi, (2014) *Peningkatan Kompetensi Menulis Karya Ilmiah Populer*.

Penelitian yang di lakukan oleh Santi merupakan penelitian tindakan kelas yang sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hal itu dibuktikan dengan kesamaan teknik pemodelan. Sementara perbedaaan mendasar menurut hemat penulis, terletak pada komponen variabel penelitian yang menggunakan Karya Ilmiah Sederhana sementara Santi, (2014) Fokus Penelitian Karya Ilmiah Populer.

Sistematika suatu karya ilmiah sangat perlu disesuaikan untuk menjawab empat pertanyaan berikut: (1) apa yang menjadi masalah, (2) kerangka acuan teoretik apa yang dipakai untuk memecahkan masalah?, (3) bagaimana cara yang telah dilakukan untuk memecahkan masalah itu?, (4) apa yang ditemukan?; serta (5) makna apa yang dapat diambil dari temuan itu? Paparan tentang hal yang menjadi masalah dengan latar belakangnya biasanya dikemas dalam bagian Pendahuluan. Paparan tentang kerangka acuan teoretik yang digunakan dalam memecahkan masalah umumnya dikemukakan dalam di bagian judul Kerangka Teoretis atau Teori atau Landasan Teori, atau Telaah Kepustakaan, atau label-label lain yang semacamnya. Paparan mengenai hal-hal yang dilakukan dikemas dalam bagian yang seringkali diberi judul Metode atau Metodologi atau Prosedur atau Bahan dan Metode. Jawaban terhadap pertanyaan apa yang ditemukan umumnya dikemukakan dalam bagian Temuan atau Hasil Penelitian. Sementara itu, paparan tentang makna dari temuan penelitian umumnya dikemukakan dalam bagian Diskusi atau Pembahasan. Tentu saja sistematika karya ilmiah ini tidak baku, atau harga mati. Sistematika karya ilmiah sangat bergantung pada tradisi masyarakat keilmuan dalam bidang terkait, jenis karya ilmiah (makalah, laporan penelitian, skripsi) ((Firman, 2004).

Breer (1999: 100) mengemukakan bahwa struktur isi sebuah karya tulis ilmiah bergantung kepada jenisnya, apakah dia merupakan makalah atau skripsi, atau thesis. Namun secara umum, isinya diurut seperti berikut:

a. Bagian Pendahuluan. Bagian ini biasanya berisi latar belakang penelitian. Biasanya berisi pertanyaan-pertanyaan seperti mengapa penelitian ini dilakukan, apa fokus dari penelitian, apa yang menjadi batasannya. Survei terhadap karya-karya orang lain yang mirip bisa dituliskan pada

bagian ini (atau pada bagian teori pendukung);

- b. Bagian Teori Pendukung. Bagian ini biasanya berisi teori-teori atau hal-hal yang menjadi pendukung dari penelitian yang dilakukan. Bagian ini jangan terlalu mendominasi tulisan. Usahakan singkat dan arahkan pembaca kepada referensi yang digunakan. Bagian Isi merupakan pokok utama tulisan. Pada bagian ini penulis akan menjelaskan desain yang akan dilakukan, implementasi, pengujian, dan hal-hal lain yang merupakan laporan dari pekerjaan. Bagian ini bisa terdiri dari beberapa bab, sesuai dengan kebutuhan. Misalnya, penulis dapat membuat satu bab mengenai implementasi dan satu bab lagi mengenai pengujiannya. Dasar-dasar kesimpulan ditarik atau diutarakan pada bagian ini. Pada bagian penutup dapat dituliskan kembali;
- c. Bagian Penutup. Bagian ini berisi simpulan dan saran. Bagian ini hanya merangkumkan pokok-pokok yang menarik saja. Perlu diperhatikan bahwa
- d. hal-hal yang muncul pada bagian ini semestinya sudah muncul pada bagian isi.

Hal yang senada juga disampaikan Semi (2007:14) menulis pada hakikatnya merupakan pemikiran dan perasaan ke dalam bentuk lambang bahasa. Namun Byne (dalam Syarif,dkk 2009:5) mengatakan bahwa menulis tidak hanya membuat satu kalimat atau hanya beberapa hal yang tidak berhubungan satu dengan lain, dan gaya tertentu. Rangkain kalimat itu bisa pendek, dan mungkin hanya dua atau tiga kalimat, tetapi kalimat itu diletakan secara teratur dan berhubungan satu dengan lain, dan berbentuk kesatuan yang masuk akal

Adapaun beberapa pendapat para pakar mengenai keterampilan menulis, (Tarigan 2008:22), mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca

lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lado (dalam Syarif, dkk. 2009:5) menulis adalah meletakkan simbol-simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain.

Menurut Dagher (1976), menulis merupakan proses berpikir. Sebagai suatu proses berpikir, kegiatan menulis mencakup kegiatan memunculkan dan memfokuskan ide-ide tertentu yang relevan dan terkait untuk dituangkan dalam sebuah teks tertulis yang kohesif dan koheren. Senada dengan Dagher, Tompkins (1990) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan yang meliputi (1) pramenulis (*prewriting*), (2) penyusunan buram (*drafting*) (3) perevisian (*revising*), (4) penyuntingan (*editing*), (5) publikasi (*publishing*). Proses tersebut bersifat nonlinear dan tidak terpisah – pisah. Interaksi yang terjadi diantara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya bersifat simultan.

Tahap pramenulis merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan. Donal Murray (dalam Tompkins, 1990) mengungkapkan bahwa pramenulis merupakan kegiatan penting dan memerlukan waktu yang lama. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan penulis adalah (1) memilih topik (2) bentuk, dan pembacanya, dan (3) memunculkan dan mengorganisasikan gagasan yang dituangkan menjadi sebuah tulisan. Bahkan lebih dari 70% waktu yang digunakan dalam menulis tersita pada tahap pramenulis.

Uraian diatas mengindikasikan bahwa proses menulis tersebut terjadi sebelum tangan memegang alat tulis menulis kata demi kata dan merangkainya menjadi karya ilmiah sederhana di atas kertas. Hal itu berarti bahwa proses menulis tersebut dimulai ketika penulis memikirkan gagasan yang akan ditulisnya. Ketika proses ini berlangsung, otak bekerja memunculkan setiap gagasan dengan mengingat semua informasi atau fakta yang terekam, kemudian menggabungkan atau merangkai gagasan

tersebut sehingga menjadi bermakna. Proses kerja otak yang demikian itu dapat dipahami karena sebelum terlahir dalam bentuk wacana lisan yang dapat dipahami orang lain, informasi (berupa kata-kata) yang tersimpan didalam memori pembicara/penulis bersifat nonlinear, terpisah –pisah, bukan sebuah format yang teratur rapi seperti sebuah daftar. Ketika akan berkomunikasi (tulis atau lisan), otak mencari, memilah, memilih, merumuskan, merpaikan, mengatur, menghubungkan, dan menggabungkan dengan kata-kata atau gagasan sehingga memiliki makna yang dapat dipahami orang lain (DePorter dan Mike, 1992)

METODE

Sebagai suatu strategi pembelajaran, modeling yang merupakan komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang mempunyai landasan berpikir (filosofis) konstruktivisme, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong (Nurhadi, 2002: 11). Menurut von Glaserfeld 1996 (dalam Suparno dkk, 2001: 18) pengetahuan itu dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang sewaktu dia berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam proses konstruksi diperlukan kemampuan sebagai berikut: (1) kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman, (2) kemampuan membandingkan, mengambil keputusan (justifikasi) mengenai persamaan dan perbedaan, dan (3) kemampuan untuk lebih menyukai pengalaman yang satu daripada yang lain.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurhadi (2002:5) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara

pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*).

Kemampuan mengingat dan mengungkap kembali pengalaman sangat penting karena pengetahuan dibentuk berdasarkan interaksi dengan pengalaman-pengalaman tersebut. Kemampuan membandingkan sangat penting untuk dapat menarik sifat yang lebih umum dari pengalaman-pengalaman khusus serta melihat kesamaan dan perbedaannya untuk dapat membuat klasifikasi dan membangun suatu pengetahuan.

Dengan strategi modeling siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya berdasarkan interaksi dengan lingkungan yang berupa kemampuan mengingat dan membandingkan pengalamannya dari model yang ditampilkan oleh guru. Model-model itu akan sangat berkesan apabila model yang ditampilkan sesuai dengan tingkat perkembangan anak, lingkungan anak, dan sesuai dengan dunia anak. Dengan demikian supaya model itu menarik, guru mesti memahami dunia anak didik yang meliputi kegemarannya, kesenangannya, dan benda-benda yang menarik bagi siswa.

Data penelitian ini berupa semua aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Data diperoleh melalui pengamatan, wawancara, pencatatan lapangan, dan dokumentasi terhadap aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran menulis laporan ilmiah sederhana dengan strategi pemodelan di kelas VIII A Palu Utara. Data tersebut meliputi: (1) data perencanaan pembelajaran, (2) data pelaksanaan pembelajaran pada tahap pramenulis, saat menulis, dan pascamenulis,

dan (3) data evaluasi, proses dan hasil pembelajaran.

Data perencanaan berupa rencana pembelajaran yang diwujudkan dalam rancangan pembelajaran yang berisi (1) tema/subtema, (2) kompetensi dasar dan indikator pencapaian hasil belajar, (3) tujuan pembelajaran, (4) materi dan sumber belajar, (5) langkah-langkah pembelajaran, (6) media pembelajaran, dan (7) evaluasi proses dan hasil pembelajaran.

Data pelaksanaan berupa hasil catatan lapangan, pengamatan, wawancara, rekaman, dan dokumentasi tentang perilaku guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan strategi pemodelan dalam pembelajaran menulis laporan ilmiah sederhana. Proses pembelajaran yang dimaksud adalah pelaksanaan pembelajaran menulis laporan ilmiah sederhana pada tahap pramenulis, saat menulis, dan pascamenulis. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada rambu-rambu analisis pelaksanaan tindakan dari aspek guru dan aspek siswa.

Data evaluasi proses dan hasil pembelajaran berupa semua aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas tersebut meliputi tindakan guru dan siswa selama proses pembelajaran menulis (pramenulis, saat menulis, dan pascamenulis). Data evaluasi proses meliputi: (1) respon siswa. (2) antusias siswa. (3) aktivitas dalam kelompok, (4) produktivitas, (5) percaya diri. (6) tanggung jawab, (7) kerjasama kelompok, (8) interaksi guru dan siswa, dan (10) keberanian unjuk kerja. Data hasil berupa karangan siswa yang diperoleh setelah siklus penelitian selesai. Karangan siswa dinilai sesuai format penilaian karangan siswa yang meliputi: (1) kesesuaian judul dengan isi, (2) penggunaan dan penulisan ejaan, (3) pilihan kata/diksi dan struktur kalimat, (4) kepaduan antarkalimat dan antarparagraf, (5) kerapian tulisan, dan (6) bentuk tulisan.

1. Data Kuantitatif

Teknik analisa data yang digunakan data kuantitatif diperoleh dari hasil tes tiap siklus. Adapun rumus yang digunakan yaitu :

-
- Daya Serap Individu

Analisa data untuk mengetahui daya serap masing-masing siswa digunakan rumus sebagai berikut :

$$DSI = \frac{\epsilon R}{\epsilon RT} \times 100 \%$$

Keterangan:

DSI : Daya serap individu

R: Skor yang diperoleh siswa

RT : Skor maksimal

Dikatakan tuntas belajar secara individu, jika mencapai maksimal 60%

- Ketuntasan belajar klasikal

$$PTK = \frac{\epsilon T}{\epsilon S} \times 100 \%$$

Keterangan:

PTK : Presentase tuntas klasikal

T : Jumlah siswa yang tuntas

S: Jumlah siswa seluruhnya

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika presentase klasikal mencapai 80%

- Daya serap klasikal

$$DSK = \frac{\epsilon T}{\epsilon I} \times 100 \%$$

Keterangan:

DSK : Daya serap klasikal

T : Skor total klasikal

I : Skor ideal seluruh siswa

Suatu kelas dikatakan tuntas secara klasikal, jika presentase daya serap klasikal sudah mencapai (Muhamad, 2003:104)

- Ketuntasan Belajar Klasikal

Analisa data untuk mengetahui ketuntasan belajar seluruh siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kurikulum Berbasis Kompetensi} = \frac{\sum N}{\sum S} \times 100\%$$

Dengan :

$\sum N$ = Banyaknya Siswa Yang Tuntas

$\sum S$ = Banyaknya Siswa Seluruhnya

Kurikulum Berbasis Kompetensi = Ketuntasan Belajar Klasikal

- Daya Serap Klasikal

Analisa data yang digunakan ntk mengetahui daya serap klasikal atau daya serap seluruh sampel penelitian digunakan rumus sebagai berikut :

$$DSK = \frac{\sum P}{\sum I} \times 100 \%$$

Dengan

$\sum P$ = Skor Total Presentase

$\sum I$ = Skor Ideal Seluruh Siswa

DSK = Daya Serap Klasikal

2. Data Kualitatif

Analisa data kualitatif dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data model Alir Miles dan Hibermen. Lebih lanjut dikemukakan bahwa analisis data dilakukan dalam suatu proses dimulai sejak awal sampai akhir penelitian sebagai berikut

a. Mereduksi Data

Mereduksi data dilakukan dengan kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan data, sejak awal pengumpulan data sampai dengan penyusunan laporan. Kegiatan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran serta menjadi informasi yang bermakna sehingga memudahkan dalam menyajikan dan menarik suatu kesimpulan.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang diperoleh dari hasil reduksi dalam bentuk naratif, sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang telah disajikan tersebut selanjutnya dibuat penafsiran dan evaluasi untuk membuat perencanaan tindakan selanjutnya.

c. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data adalah verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dimaksudkan untuk memberi kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Penarikan kesimpulan merupakan akhir dari hasil penelitian.

d. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data penelitian, digunakan teknik derajat kepercayaan (Moleong 1990 : 176). Teknik derajat kepercayaan yang direncanakan untuk digunakan dalam penelitian ini ditetapkan 3 cara yaitu :

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakkan dengan cara peneliti dan teman sejawat mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan terus menerus selama proses belajar mengajar. Pengamatan kejadian-kejadian selama pembelajaran dan hasil belajar siswa dengan mengidentifikasi kendala-kendala selama pembelajaran dan tercatat secara sistematis.

2. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data yaitu membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan hasil pengamatan teman sejawat dengan peneliti. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) membandingkan hasil tes dengan hasil wawancara, (2) membandingkan hasil tes dengan observasi, (3) membandingkan data yang diperoleh dengan hasil konfirmasi dengan guru Bahasa Indonesia SMP 20 Palu. Sebagai sumber lain dengan kemampuan akademik yang di miliki oleh informan peneliti pada pokok bahasan menulis.

3. Pemeriksaan / Pengecekan Sejawat

Pengecekan sejawat yang dimaksud dalam penelitian adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan teman sejawat. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan masukan baik dari segi teori maupun metodologi guna membantu menganalisis dan menyusun hipotesis tindakan selanjutnya..

Adapun dengan Reduksi data dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang jelas dari data tersebut, sehingga peneliti dapat menyajikan data dengan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Kegiatan ini dilakukan secara terus-menerus, yaitu

sejak pengumpulan data sampai pada kegiatan penyusunan laporan penelitian.

Tahap penyajian data dilakukan dengan cara menyusun informasi secara naratif yang diperoleh dari hasil reduksi data, sehingga dapat ditarik kesimpulan tentang proses pembelajaran, perkembangan kemampuan siswa, kesulitan yang dialami siswa, serta hasil yang diperoleh sebagai akibat dari pemberian tindakan. Penyajian data meliputi data perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran yang meliputi evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Data yang ditampilkan tersebut selanjutnya ditafsirkan dan dievaluasi untuk membuat rencana tindakan selanjutnya. Hasil penafsiran dan evaluasi yang berupa uraian tentang (1) perbedaan antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan, (2) perlunya revisi pelaksanaan tindakan, (3) alternatif tindakan yang dianggap tepat, dan (4) bagaimana mengatasi masalah.

Tahap penyimpulan dan verifikasi dilakukan berdasarkan data yang disajikan, dan merupakan pengungkapan akhir dari hasil tindakan penerapan strategi pemodelan dalam pembelajaran menulis laporan ilmiah sederhana bagi siswa kelas VIII SMP 20 Palu. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Dalam hal ini, apakah perencanaan yang dihasilkan, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil tulisan siswa sesuai yang ditargetkan atau belum. Selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi, yaitu menguji kebenaran dan mencocokkan data dengan instrumen penelitian dalam meningkatkan penulisan laporan ilmiah sederhana dengan strategi pemodelan siswa SMP 20 Palu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pratindakan

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa

kelas VIII A SMP Neg. 20 Palu masih sangat rendah, hal ini disebabkan karena masih ada siswa yang tidak mampu menyusun laporan ilmiah sederhana secara sistematis, demikian pula kemampuan menyelesaikan sebuah topik tulisan, mayoritas siswa belum dapat menyelesaikan tugas laporan ilmiah sesuai dengan waktu yang di berikan. Indikasi ini dipengaruhi oleh faktor; (1) minimnya pengetahuan tentang strategi pembelajaran menulis, (2) kurang kreatifnya guru menggunakan media pembelajaran, (3) kurangnya motivasi siswa untuk menulis, (4) minimnya minat siswa dalam membaca, (5) tidak tersedianya waktu untuk melatih siswa menulis, (6) pokok bahasan menulis tidak mendapatkan perhatian serius oleh guru, (7) motivasi siswa dalam menulis sangat minim, (8) sarana dan strategi pembelajaran menulis belum efektif. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa dibutuhkan pembenahan dalam pengajaran menulis. Masalah tersebut disebabkan oleh kurangnya pembinaan dan pengembangan keterampilan menulis sejak dini.

Analisis Presentase Siklus 1

Analisis Siklus 1 dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai 90 sebanyak 2 orang atau 10,71%, yang mendapat nilai 85 sebanyak 1 orang atau 3,57%, yang mendapat nilai 80 sebanyak 2 orang atau 7,14%, nilai 75 sebanyak 8 orang atau 28,57%, yang mendapat nilai 70 sebanyak 1 orang atau 3,57%, yang mendapat nilai rendah 65-60 sebanyak 13 orang dengan persentase 42,52%.

Dari pembahasan di atas, 14 orang siswa dinyatakan tuntas karena mendapatkan nilai 75 keatas dan 14 siswa dinyatakan tidak tuntas karena mendapatkan nilai 75 ke bawah. Selanjutnya untuk mengetahui rata-rata tingkat kemampuan siswa kelas VIII A SMP Neg. 20 Palu menulis laporan ilmiah sederhana melalui strategi pemodelan,

digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Mean (M)} = \frac{\sum F.X}{N}$$

Keterangan

M = Mean

$\sum F.X$ = Jumlah perkalian antara frekuensi dan nilai yang didapatkan oleh siswa

N = Jumlah siswa

Hasil Evaluasi

Dari pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan pertama, dapat dikemukakan bahwa siswa dapat menentukan sistematika laporan ilmiah sederhana dan topik laporan ilmiah sederhana yang ditulis siswa. Pada sistematika penulisan mendapatkan nilai baik, sedangkan pada penilaian siswa khususnya untuk tata bahasa, kalimat efektif, dan kerapian tulisan masih kurang. Untuk itu, bimbingan, arahan, serta kontrol guru lebih ditingkatkan

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Dari hasil observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran sudah terlaksana sesuai dengan apa yang diinginkan, meskipun ada 9 orang yang kemampuan untuk menjawabnya masih kurang.

Hasil Evaluasi Siklus II

Ditemukan nilai yang bervariasi dan dapat diuraikan bahwa kemampuan siswa kelas VIII A dalam menulis laporan ilmiah sederhana sangat memuaskan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai akhir yang dicapai oleh siswa yakni dari 28 orang siswa yang menulis laporan ilmiah sederhana, 26 orang yang mendapat nilai akhir sesuai dengan hasil yang diharapkan atau dalam kategori tuntas yaitu orang yang mendapat nilai 97, sebanyak 1 orang siswa yang mendapat nilai 95, sebanyak 3 orang, siswa yang mendapat nilai 90, sebanyak 3 orang, siswa yang mendapat nilai 89, sebanyak 1 orang, siswa yang mendapat nilai 88, sebanyak 1 orang, siswa yang mendapat nilai 87, 4 orang, siswa

yang mendapat nilai 85 , sebanyak 4 orang, siswa yang mendapat nilai 83, 3 orang, siswa yang mendapat nilai 81, sebanyak 1 orang, siswa yang mendapat nilai 80,2 orang, siswa yang mendapat nilai 75, sebanyak 4 orang, hanya 2 orang yang tidak tuntas mendapat nilai 70. Selanjutnya, untuk mengetahui persentase daya serap secara klasikal ,kelas VIII A SMP Neg. 20

Analisis Presentase Siklus II

diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai 97 sebanyak 1 orang atau 3,57%, yang mendapat nilai 95 sebanyak 3 orang atau 10,71%, yang mendapat nilai 90 sebanyak 3 orang atau 10,7%, nilai 89 sebanyak 1 orang atau 3,57% , nilai 89 sebanyak 1 orang atau 3,57% yang mendapat nilai 87 sebanyak 4 orang atau 3,57%, nilai 84 sebanyak 4 orang atau 14,28%, nilai 83 sebanyak 2 orang atau 17,14%, nilai 81 sebanyak 1 orang atau 3,57%, nilai 80 sebanyak 2 orang atau 7,14%, nilai 75 sebanyak 4 orang atau 14,28%, dan nilai 70 sebanyak 2 orang atau 7,14 % . Dari pembahasan di atas, 26 orang siswa dinyatakan tuntas karena mendapatkan nilai 75 keatas dan hanya 2 siswa dinyatakan tidak tuntas karena mendapatkan nilai 75 ke bawah dengan persentase ketuntasan 92,85%. Selanjutnya untuk mengetahui rata-rata tingkat kemampuan siswa kelas VIII A SMP Neg. 20 Palu

Observasi siswa pada siklus I, pada pertemuan pertama tidak terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini dapat dimaklumi, karena mereka baru pertama kali melakukan kegiatan tersebut pada pembelajaran menulis laporan ilmiah sederhana dengan menerapkan strategi pemodelan. pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung kadang terjadi proses tanya jawab. Akan tetapi, proses tanya jawab hanya didominasi oleh siswa tertentu saja. Hal ini mengakibatkan siswa lain menjadi pasif dalam bertanya, walaupun mereka kurang memahami tugas yang mereka kerjakan. Takut bertanya kepada teman dan guru,

kurang percaya diri dengan jawabannya, serta kemampuan partisipasi yang di tujukan masih kurang dari apa yang diharapkan, karena kurangnya komunikasi dengan siswa lain pada saat pembelajaran berlangsung, dan selama proses kegiatan pembelajaran ada beberapa siswa yang terlihat kurang aktif dan kurang serius pada saat pembelajaran berlangsung. Yang mendapat nilai sangat baik adalah kemampuan mengerjakan tugas secara individu. Dari 28 orang jumlah siswa yang melaksanakan tindakan, hanya 1 orang yang memperoleh nilai sangat baik, 11 orang memperoleh nilai baik, 16 orang memperoleh nilai cukup dan 4 orang memperoleh nilai kurang.

Berdasarkan hasil observasi siswa pada siklus II secara keseluruhan siswa telah aktif di kelas, karena sebelum memulai pembelajaran guru menciptakan kelas yang kondusif dan menyenangkan, serta adanya pemerataan kesempatan bertanya dan menjawab. Dari aspek Kemampuan partisipasi, juga menunjukkan peningkatan, karena adanya bimbingan secara klasikal dan individu, serta aspek kesungguhan mengerjakan tugas individu menunjukkan peningkatan, karena setiap kesulitan yang dihadapi siswa diselesaikan secara bersama-sama guna mengetahui tingkat pengetahuan siswa. Dari hasil observasi siklus II semua aspek terlaksana dengan nilai baik sekali.

Observasi Guru Siklus I dan Siklus II

Kemampuan peneliti yang melakukan persiapan dalam proses belajar mengajar pada siklus I di kelas VIII A . Hal ini dapat dikatakan dari 20 komponen yang diamati, tidak satupun kegiatan yang tidak terlaksana, 5 komponen dalam kategori baik dan 15 kategori sangat baik. Dengan melihat komponen tersebut persiapan peneliti dalam mengajar baik, namun masih perlu ditingkatkan, karena sangat berpengaruh terhadap studi dan kondisi pembelajaran dikelas. Adapun hasil yang diperoleh peneliti yang melakukan persiapan dalam proses

belajar mengajar pada siklus II di kelas VIII A SMP Neg.20 Palu. Hal ini dapat dikatakan dari 20 komponen yang diamati semuanya dalam kategori sangat baik hal ini menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan pembelajaran .

Hasil Evaluasi Siklus I Dan Siklus II

Dari pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan pertama, dapat dikemukakan bahwa siswa belum dapat menentukan laporan ilmiah dan penggunaan ejaan yang siswa gunakan masih banyak yang salah . Demikian pula, dengan penggunaan kalimat efektif masih banyak penulisan kalimat yang kurang dipahami.

Berdasarkan hal tersebut, berpengaruh pula terhadap hasil yang diperoleh siswa. Dari 28 orang siswa yang melaksanakan tindakan hanya 14 orang yang mendapat nilai akhir sesuai dengan hasil yang diharapkan yakni 14 dengan persentase 50%, kemudian nilai rata-rata kelas 71,5. Bila disesuaikan dengan pedoman penilaian dalam penelitian ini maka harus dilanjutkan dan ditingkatkan pada siklus berikutnya.

Untuk mengatasi hal tersebut pada siklus II pertemuan kedua dilakukan tindakan dengan cara, melakukan bimbingan dan mengarahkan siswa dalam setiap tahapan menulis membuat siswa lebih mudah memahami sistematika laporan ilmiah dan mengembangkannya menjadi laporan ilmiah dengan tata bahasa yang baik dan kalimat yang efektif. Pembimbingan yang diberikan guru dilakukan dengan cara berkeliling menghampiri siswa dari bangku ke bangku untuk mengamati kendala yang mereka hadapi saat kegiatan menulis berlangsung. Guru juga memberikan bimbingan secara klasikal kepada siswa apabila permasalahan yang mereka hadapi sama. Selain memberi bimbingan dan arahan kepada siswa, guru juga menampilkan model laporan ilmiah. Tampilan model laporan ilmiah yang diberikan guru berfungsi mengantarkan siswa

untuk memahami struktur dan bentuk laporan ilmiah sederhana tanpa penjelasan teoritis.

Adapun hasil evaluasi pada tahap menulis pertemuan kedua siklus II yakni siswa yang mendapat nilai 97 sebanyak 1 orang atau 3,57%, yang mendapat nilai 95 sebanyak 3 orang atau 10,71%, yang mendapat nilai 90 sebanyak 3 orang atau 10,71%, nilai 89 sebanyak 1 orang atau 3,57% , nilai 89 sebanyak 1 orang atau 3,57% yang mendapat nilai 87 sebanyak 4 orang atau 3,57%, nilai 84 sebanyak 4 orang atau 14,28%, nilai 83 sebanyak 2 orang atau 7,14%, nilai 81 sebanyak 1 orang atau 3,57%, nilai 80 sebanyak 2 orang atau 7,14%, nilai 75 sebanyak 4 orang atau 14,28%, dan nilai 70 sebanyak 2 orang atau 7,14%. Dari 28 siswa yang dievaluasi, 26 siswa yang tuntas hanya dua siswa yang tidak tuntas dengan nilai rata-rata 84,42

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti memilih strategi pemodelan. Karena strategi pemodelan tersebut, guru dapat mengarahkan siswa untuk membaca sebuah contoh teks dan memahami isi dari teks tersebut, kemudian siswa diajak untuk menganalisis unsur-unsur yang terkandung dalam bacaan seperti struktur teks, unsur kebahasaan diksi. Selain itu strategi pemodelan dalam pembelajaran menulis karya ilmiah sederhana, karena metode pembelajaran dengan strategi pemodelan menawarkan pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran yang menekankan pada proses dan hasil.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian menulis laporan ilmiah sederhana dengan strategi pemodelan dapat dikemukakan saran sebagai berikut.

- 1) Keberhasilan pembelajaran menulis laporan ilmiah sederhana dengan strategi

pemodelan berhasil dengan nilai baik. Oleh karena itu, disarankan kepada guru bahasa Indonesia yang akan menerapkan strategi pemodelan dalam pembelajaran menulis laporan ilmiah sederhana.

- 2) Penggunaan strategi pemodelan dalam pembelajaran menulis dapat meningkatkan kreativitas dan aktivitas guru dalam menyajikan pembelajaran laporan ilmiah sederhana. Oleh karena itu, disarankan kepada kepala sekolah agar senantiasa mendorong para guru untuk menerapkan strategi pemodelan dalam pembelajaran menulis ilmiah sederhana.

DAFTAR RUJUKAN

- Enre, Fachrudin Ambo. 2013. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud, Proyek PLPTK
- Latief, M.A. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas Pembelajaran Bahasa Inggris. (Dalam Jurnal Ilmu Pendidikan, Juni 2003, Jild 10, Nomor 2. ISSN 02 15 9643)*. : Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI).
- Machmoed, Zaini. 2012. *Beberapa Aspek Pengajaran Menulis: Sebuah Catatan tentang Pemilihan Tugas Latihan Menulis bagi Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Makalah Seminar Bahan Pengajaran Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.